



## BAB 2

### TINJAUAN UMUM AGAMA KRISTEN DAN NILAI-NILAI KEKRISTENAN

---

#### 2.1. Agama Kristen

##### 2.1.1. Pengertian Agama Kristen

Agama Kristen adalah sebuah kepercayaan yang berdasar pada ajaran, hidup, sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus Kristus atau Isa Almasih. Agama ini meyakini Yesus Kristus adalah Tuhan dan Mesias, juru selamat bagi seluruh umat manusia, yang menebus manusia dari dosa. Mereka beribadah di gereja dan Kitab Suci mereka adalah Alkitab. Murid-murid Yesus Kristus pertama kali dipanggil Kristen di Antiokia (Kisah Para Rasul 11:26). Agama Kristen termasuk salah satu dari agama Abrahamik yang berdasarkan hidup, ajaran, kematian dengan penyaliban, kebangkitan, dan kenaikan Yesus dari Nazaret ke surga, sebagaimana dijelaskan dalam Perjanjian Baru, umat Kristen meyakini bahwa Yesus adalah Mesias yang dinubuatkan dalam dari Perjanjian Lama (atau Kitab suci Yahudi). Kekristenan adalah monoteisme, yang percaya akan tiga pribadi (secara teknis dalam bahasa Yunani *hypostasis*) Tuhan atau Tritunggal. Tritunggal dipertegas pertama kali pada Konsili Nicea Pertama (325) yang dihipun oleh Kaisar Romawi Konstantin I. Pemeluk agama Kristen mengimani bahwa Yesus Kristus atau Isa Almasih adalah Tuhan dan Juru Selamat, dan memegang ajaran yang disampaikan Yesus Kristus. Dalam kepercayaan Kristen, Yesus Kristus adalah pendiri jemaat (gereja) dan kepemimpinan gereja yang abadi (Injil Matius 18: 18-19). Umat Kristen juga percaya bahwa Yesus Kristus akan datang pada kedua kalinya sebagai Raja dan Hakim akan dunia ini. Sebagaimana agama Yahudi, mereka menjunjung ajaran moral yang tertulis dalam Sepuluh Perintah Tuhan.

##### 2.1.2. Sejarah Agama Kristen

Agama Kristen bermula dari pengajaran Yesus Kristus sebagai tokoh utama agama ini. Yesus lahir di kota Betlehem yang terletak di Palestina sekitar tahun 4-8 SM, pada masa kekuasaan raja Herodes. Yesus lahir dari rahim seorang wanita perawan, Maria, yang dikandung oleh Roh Kudus. Sejak usia tiga puluh tahun, selama tiga tahun Yesus berkhotbah dan berbuat mukjizat pada banyak orang, bersama keduabelas rasulnya. Yesus yang semakin populer



dibenci oleh orang-orang Farisi, yang kemudian berkomplot untuk menyalibkan Yesus. Yesus wafat di salib pada usia 33 tahun dan bangkit dari kubur pada hari yang ketiga setelah kematiannya dan naik ke surga. Setelah wafatnya Yesus Kristus, rasul-rasul mulai menyebarkan ajaran Yesus ke mana-mana, dan sebagai hasilnya, jemaat pertama Kristen, sejumlah sekitar tiga ribu orang, dibaptis. Namun, pada masa-masa awal berdirinya, agama Kristen cenderung dianggap sebagai ancaman hingga terus-menerus dikejar dan dianiaya oleh pemerintah Romawi saat itu. Banyak bapa Gereja yang menjadi korban kekejaman kekaisaran Romawi dengan menjadi martir, yaitu rela disiksa maupun dihukum mati demi mempertahankan imannya, salah satu contohnya adalah Ignatius dari Antiokia yang dihukum mati dengan dijadikan makanan singa. Saat itu, kepercayaan yang berkembang di Romawi adalah paganisme, di mana terdapat konsep 'balas jasa langsung'. Namun dengan gencarnya para rasul menyebarkan ajaran Kristen, perlahan agama ini mulai berkembang jumlahnya, sehingga pemerintah Romawi semakin terancam oleh keberadaan agama Kristen. Romawi pun berusaha menekan, dan bahkan melarang agama Kristen, karena umat Kristen saat itu tidak mau menyembah Kaisar, dan hal ini menyulitkan kekuasaan Romawi. Selain itu, paganisme dan ramalan-ramalan yang sejak zaman Republik sudah dipakai sebagai alat-alat propaganda dan pembenaran segala tingkah laku penguasa atau alasan kegagalan penguasa, sudah tidak efektif lagi dengan keberadaan agama Kristen. Maka, di masa-masa ini, banyak umat Kristen yang dibunuh sebagai usaha pemerintah Romawi untuk menumpas agama Kristen. Penyebar utama agama Kristen pada masa itu adalah Rasul Paulus, yang paling gencar menyebarkan ajaran Kristen ke berbagai pelosok dunia. Pada masa inilah, datang masa-masa kegelapan (192-284), mulai dari Kaisar Commodus hingga Kaisar Diocletian. Pada masa inilah orang-orang masa itu kehilangan kepercayaan terhadap konsep balas jasa langsung yang dianut di Paganisme, sehingga agama Kristen pun semakin diminati. Hingga akhirnya pada tahun 313, Kaisar Konstantinus melegalkan agama Kristen dan bahkan minta untuk dipermandikan, dan 80 tahun setelahnya, Kaisar Theodosius melarang segala bentuk paganisme dan menetapkan agama Kristen sebagai agama negara.

Sebagai agama resmi negara, Kekristenan menyebar dengan sangat cepat. Namun Gereja juga mulai terpecah-pecah dengan munculnya berbagai aliran (bidaah). Salah satu upaya untuk menekan bidaah adalah dengan diadakannya Konsili Nicea yang pertama pada tahun 325 M. Konsili Nicea



mencetuskan pengakuan iman umat Kristen keseluruhan pertama kali, sebagai tanda persatuan Kristen universal yang dibedakan dari umat-umat Kristen yang bidaah. Salah satu contohnya adalah bidaah Arianisme, yang merupakan salah satu krisis bidaah terbesar saat itu yang menjadi alasan utama diadakannya Konsili Nicea yang pertama.. Ketika Kerajaan Romawi runtuh dan tercerai-berai, Gereja Kristen tetap bertahan. Pada abad ke-11 terjadilah Perang Salib, di mana kekejaman prajurit perang salib menjadi sejarah kelam Kristen yang hingga kini masih banyak disesali. Perang Salib adalah perang agama antara Kristen dan Islam. Dicituskan pertama kali oleh Paus Urbanus II, Perang Salib I bertujuan merebut kembali kota suci Yerusalem dari kekuasaan Islam, yang merupakan tempat penting umat Kristen sebagai tujuan ziarah saat itu. Sementara itu, bagian timur dari Kerajaan Romawi, bertahan sebagai Gereja yang disebut Yunani atau Ortodoks, yangewartakan kabar gembira di Rusia dan memisahkan diri dari belahan barat yang berada di bawah pimpinan Gereja Roma. Pemisahan ini terjadi pada tahun 1054. Sementara itu, pada tahun 1460 penemuan percetakan oleh Gutenberg membuat Kitab Suci terjangkau bagi semua orang. Sebelumnya, Kitab Suci dibatasi oleh Gereja kepada umat dengan tujuan untuk menekan bidaah yang merupakan salah satu krisis besar dalam tubuh Gereja saat itu. Kitab Suci hanya dibacakan di Gereja dan menjadi sumber kotbah. Saat itu, banyak pihak-pihak tidak bertanggungjawab memanfaatkan kedudukan di dalam Gereja Barat (Katolik) sebagai sumber kekuasaan, sehingga secara tidak langsung mencoreng nama baik Gereja. Pejabat-pejabat tinggi di dalam Gereja semakin terpengaruh untuk mementingkan kepentingan duniawi sehingga semakin menyeleweng dari ajaran dasar Gereja Katolik. Banyak oknum yang menduduki posisi penting di dalam Gereja menggunakan kekuasaannya secara semena-mena sehingga merugikan banyak umat saat itu. Hal ini membuat banyak umat Kristen kecewa dan memprotes serta menuntut pembaharuan. Banyak umat yang berpikir bahwa salah satu cara mendatangkan pembaharuan di dalam Gereja ialah dengan memberikan Kitab Suci kepada semua orang.

Puncak dari penyalahgunaan ajaran Gereja diawali dengan jual beli surat indulgensi. Praktik ini sendiri sesungguhnya bertentangan dengan ajaran iman Gereja Katolik. Martin Luther, seorang rahib, memutuskan untuk melakukan pembaharuan dengan melakukan pemberontakan terhadap Gereja Katolik dan membangun gereja tandingan baru. Sedangkan Ignatius Loyola, pendiri ordo Jesuit dalam Gereja Katolik, berusaha melakukan pembaharuan dari dalam,

salah satunya adalah dengan memberikan pendidikan teologi Kristen yang ketat kepada para klerus, terutama dalam kepatuhan penuh pada otoritas dan ajaran Gereja, agar praktek korup dalam Gereja berkurang dan tidak menjadi-jadi. Konsili Trente merupakan konsili yang diadakan sebagai reaksi dari reformasi Martin Luther, di mana reformasi Martin Luther dianggap oleh Gereja Katolik sebagai tindakan yang memperparah kondisi kekristenan. Dalam Konsili Trente-lah ajaran iman Gereja Katolik dipertegas (termasuk kanonisasi terakhir Alkitab Katolik) demi menekan dan mengurangi berbagai macam penyalahgunaan yang sewenang-wenang dalam tubuh Gereja. Ketika Martin Luther menerjemahkan Kitab Suci menjadi bahasa Jerman, pengikut-pengikutnya mulai memiliki pandangan yang berbeda-beda akan Kitab Suci tersebut, lalu terjadilah pertentangan penafsiran antara umat satu dengan yang lain, salah satu kasusnya adalah pertentangan antara denominasi protestan reformed-nya Zwingli dan denominasi anabaptis, reformed-nya Calvinis dengan Arminian, dan masih banyak lagi. Inilah yang membuat agama Kristen Protestan sekarang banyak terbagi-bagi lagi menjadi denominasi-denominasi lagi.

### **2.1.3. Denominasi Kristen**

#### **2.1.3.1. Denominasi**

Dalam pengertian Kristen, Denominasi adalah suatu kelompok keagamaan yang dapat diidentifikasi di bawah satu nama, struktur, dan/atau doktrin. Di masa modern, agama Kristen diungkapkan dalam berbagai nama. Kelompok-kelompok dengan nama yang berbeda-beda ini: Lutheran, Anglikan, Presbyterian, Katolik, dll. biasanya disebut sebagai denominasi. Denominasionalisme adalah sebuah ideologi, yang menganggap sejumlah atau semua kelompok Kristen sebagai versi-versi dari suatu kelompok yang sama, tak peduli dengan label-label yang membedakan mereka. Namun tidak semua denominasi mengajarkan hal ini, dan ada sejumlah kelompok yang menganggap semua kelompok yang berbeda dengannya sebagai murtad atau sesat: artinya, bukan versi yang sah dari agama Kristen. Ada sejumlah denominasi atau kelompok semi-Kristen di masa lalu yang tidak ada lagi sekarang. Misalnya kaum Gnostik (yang percaya akan dualisme esoterik), kaum Ebionit (yang menyembah saudara-saudara kandung Kristus), dan kaum Arian (yang percaya bahwa Yesus adalah suatu makhluk ciptaan dan bukan sama-sama abadi dengan Allah Bapa, dan yang untuk jangka waktu yang panjang mengalahkan jumlah kaum non-Arian



di dalam lingkungan gereja yang institusional). Memang dapat diperdebatkan apakah kelompok-kelompok ini adalah ajaran sesat (doktrin baru yang berlawanan dengan doktrin-doktrin yang asli dan benar), atau apakah keyakinan-keyakinan tersebut hanya sekadar tidak dirumuskan oleh komunitas Kristen yang lebih besar hingga saat itu. Namun perpecahan terbesar dalam agama Kristen di masa kini adalah antara Gereja-gereja Ortodoks Timur, Katolik Roma, dan berbagai denominasi yang terbentuk pada masa dan sesudah Reformasi Protestan. Di kalangan Gereja Protestan juga terdapat berbagai kesatuan dan perbedaan dalam tingkat yang berbeda-beda.

### 2.1.3.2. Denominasi Gereja Kristen Protestan di Indonesia

#### 1. DENOMINASI LUTHERAN

##### a. Awal Kemunculannya

Lutheran adalah sebuah nama yang diberikan oleh para pengikut Martin Luther, sang Reformator Gereja. Sulit ditentukan dengan pasti kapan aliran ini mulai muncul. Sebab hingga aliran ini diberi nama Lutheran, ia melalui proses yang cukup panjang dan rumit. Tetapi jika kita mengacu pada proses “pembakuan” ajaran Lutheran, tahun 1530 dapat kita sebut sebagai awal kemunculan aliran Lutheran. Sebab pada tahun tersebut untuk pertama kali terbit sebuah dokumen yang berisikan ajaran Martin Luther. Dokumen ini dikenal dengan nama Konfesi Augsburg, dan disusun oleh para teolog pengikut Luther, terutama Philip Melancton. Di kemudian hari muncul pula dokumen-dokumen lain yang berisikan ajaran-ajaran Martin Luther. Dokumen-dokumen tersebut pada gilirannya dihimpun dalam sebuah kitab yang diberi nama Kitab Konkord, yang diterbitkan pada 25 Juni 1580. Kitab inilah yang menjadi semacam kanon (patokan ajaran) bagi gereja-gereja Lutheran, yang sejak akhir abad ke-16 sudah semakin menjelma menjadi gereja yang mapan.

##### b. Pokok-pokok Penting Ajarannya.

Firman dan Sakramen adalah kata-kata kunci dalam kehidupan gereja-gereja Lutheran dan merupakan pusat ajaran Luther. “Firman” semata-mata mengacu pada Alkitab sebagaimana dinyatakan lewat semboyan sola scriptura. Sedangkan “Sakramen” mengacu pada penghargaan tinggi atas kedua sakramen: Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus. Bagi Luther sakramen adalah Firman yang



kelihatan, atau diperagakan. Jabatan dan Tata Gereja. Berdasarkan penelitian atas Alkitab, antara lain surat Ibrani dan I Petrus, Luther melihat bahwa secara hakiki tidak ada pemisahan antara kaum klerus dan awam ataupun hierarki atau penjenjangan di antara jabatan-jabatan gerejawi. Berdasarkan imamat dan pengorbanan Kristus, semua orang percaya adalah imam. Inilah yang disebut Luther (bersama para reformator lainnya) Imamat Am Semua Orang Percaya. Tata Ibadah. Suasana dan liturgi dalam ibadah di gereja-gereja Lutheran tidak banyak berbeda dari Gereja Katolik Roma. Bagi Luther(an) yang terpenting dalam ibadah adalah, bagaimana agar jemaat mengalami dengan nyata tindakan penyelamatan Allah di dalam Kristus, dan itu hanya bisa dialami bila kepada mereka Firman diberitakan dengan murni dan dalam bahasa yang dapat dimengerti jemaat, dan sakramen dilayankan dengan benar. Dalam setiap ibadah Minggu harus ada pemberitaan Firman yang murni (semata-mata dari Alkitab). Sedangkan Perjamuan Kudus tidak mesti diselenggarakan pada setiap ibadah Minggu.

c. Jalan Masuk dan Perkembangannya di Indonesia.

Gereja/aliran Lutheran pertama kali masuk ke Indonesia bersamaan dengan datangnya orang-orang Belanda/VOC, yakni pada permulaan abad ke-17. Di antara para pegawai VOC ada orang-orang yang beraliran Lutheran (kendati sangat sedikit), dan mereka inilah yang pertama kali mendirikan Gereja Lutheran di Indonesia. Di kemudian hari aliran ini masuk dengan lebih deras lagi ke Indonesia bersamaan dengan masuknya para penginjil Rheinische Missions-gesellschaft (RMG), secara khusus di Sumatera Utara mulai tahun 1861. Di Indonesia dewasa ini ada sekurang-kurangnya delapan organisasi gereja yang mengaku sebagai penganut paham atau termasuk aliran Lutheran, yaitu: HKBP, GKPS, GPKB, GKPI, HKI, GKLI, GKPA dan GKPM; semuanya (kecuali GPKB) berkantor pusat di Sumatera Utara dan sekitarnya.

## 2. DENOMINASI CALVINIS

a. Awal Kemunculannya.

Sama seperti aliran Lutheran, sulit ditentukan dengan tepat kapan awal kemunculan aliran Calvinis ini. Sebab hingga aliran ini diberi nama Calvinis (diambil dari nama Johannes Calvin, sang reformator),



prosesnya cukup panjang dan rumit pula. Jika kita mengacu pada “pembakuan” ajaran Calvin, tahun 1536 dapat disebut sebagai awal kemunculan aliran Calvinis. Sebab pada tahun tersebut muncul suatu karya besar dari Calvin sendiri yang berjudul *Relegious Christianae Institutio*, disingkat *Institutio*. Kitab inilah yang di kemudian hari menjadi ciri dan sekaligus pusat teologi Calvinis. Tetapi jika kita mengacu pada kelembagaan/organisasi, tahun 1559 dapat disebut pula sebagai awal kemunculan aliran Calvinis. Sebab pada tahun tersebut Sidang Sinode pertama para pengikut Calvin diadakan di Perancis. Aliran Calvinis ini pertama kali bertumbuh dan berkembang di Swiss dan Perancis. Tetapi perkembangan pesat aliran ini justru terjadi di Belanda. Perlu dicatat bahwa berbeda dengan Gereja Lutheran, tidak ada satu pun gereja pengikut Calvin yang menamakan dirinya Gereja Calvinis. Pada umumnya mereka menamakan diri Gereja Reformed. Ada pula yang menamakan diri Gereja Presbyterian, dan ada pula yang menamakan diri Gereja Congregational.

b. Pokok-pokok Penting Ajarannya

Kedaulatan dan Kemuliaan Allah. Pokok ajaran/teologi Calvin adalah Kedaulatan dan Kemuliaan Allah. Kedaulatan Allah terutama tampak dalam perkara penciptaan dan keselamatan. Sedangkan mengenai Kemuliaan Allah, Calvin menegaskan bahwa Allah menciptakan dunia dan manusia demi untuk kemuliaanNya. Karena itu segala yang terjadi di dunia ini dan segala yang dikerjakan manusia mestinya bertujuan memuliakan Dia. Hakikat Gereja. Gereja adalah persekutuan orang-orang yang telah diselamatkan di dalam Yesus telah dibenarkan kendati tetap merupakan manusia berdosa, yang kesemuanya disambut dan diterima manusia melalui iman. Gereja adalah tempat yang bisa ditemukan dimana saja, asalkan di sana Firman atau injil yang murni diberitakan dan sakramen yang murni dilayankan (Baptisan dan Perjamuan Kudus). Tata Gereja dan jabatan. Menurut Calvin, di dalam gereja ada empat jabatan, yakni: gembala/pendeta, pengajar, penatua, dan syamas/diaken. Khusus mengenai “pengajar”, jabatan ini mencakup semua fungsionaris gereja yang terlibat dalam tugas pengajaran yang berhubungan dengan iman kristiani, mulai dari guru agama (di sekolah), guru katekisasi, sampai dengan dosen-dosen teologi. Sedangkan



mengenai Tata Gereja, gereja-gereja beraliran Calvinis pada umumnya menganut sistem Presbyterial-Synodal. Sistem ini disebut Presbyterial-Synodal oleh karena semua keputusan jemaat diambil pada tingkat presbyterium (majelis para penatua, termasuk pendeta sebagai presbyter yang berkhotbah dan mengajar), sedangkan perkara-perkara yang menyangkut kepentingan seluruh gereja diputuskan pada tingkat sinode, yang dalam hal ini diwakili oleh wakil-wakil presbyterium dari setiap jemaat.

c. Jalan Masuk dan Perkembangannya di Indonesia

Sama seperti aliran Lutheran, aliran Calvinis ini masuk ke Indonesia pertama kali bersamaan dengan datangnya orang-orang Belanda/VOC ke Indonesia pada permulaan abad ke-17. Sebagian besar pegawai VOC adalah orang-orang Kristen Protestan-Calvinis, dan mereka inilah yang pertama kali mendirikan Gereja yang beraliran Calvinis di Indonesia. Di kemudian hari (mulai abad ke-18), aliran gereja ini masuk dengan lebih deras lagi ke Indonesia berbarengan dengan datangnya zending-zending Protestan dari Negeri Belanda. Hasil dari pekerjaan zending-zending ini adalah berdirinya sejumlah besar gereja di Indonesia (khususnya di Indonesia bagian Timur) yang menyatakan diri beraliran Calvinis. Dari segi kuantitas, aliran Calvinis ini memiliki penganut terbesar di antara gereja-gereja di Indonesia. Paling tidak hal ini dapat dilihat dari jumlah gereja anggota PGI. Di antara 68 gereja anggota PGI (sampai dengan 1993), sekurang-kurangnya separuh dari mereka mengaku sebagai Calvinis. Beberapa di antaranya yang dapat dicatat di sini ialah: GPM, GMIM, GMIT, GPIB, GBKP, GKI (Jabar, Jateng, Jatim), GKP, GKJ, GKJW, GKPB, GKS, GMIST, GKST, Gereja Toraja, GTM, GKSS, GEPSULTRA, GMIH.

### 3. BAPTIS

a. Awal kemunculannya

Ada tiga versi tentang sejarah awal kemunculan gereja/aliran Baptis ini. Versi pertama mengatakan bahwa aliran ini bermula pada pembaptisan Yesus oleh Yohanes Pembaptis di Sungai Yordan. Versi kedua mengatakan bahwa aliran ini berakar/bermula pada gerakan Anabaptis yang muncul di Munster, Jerman, pada tahun 1522. Sedangkan versi ketiga mengatakan bahwa aliran ini bermula pada





awal abad ke-17, ketika John Smyth berupaya mengembalikan Gereja Anglikan di Inggris kepada model gereja zaman Perjanjian Baru. Pendapat terakhir inilah yang diakui para sejarawan masa kini. Jika kita sependapat dengan pendapat ketiga (terakhir) di atas, ini berarti bahwa aliran Baptis muncul di Inggris pada awal abad ke-17, sebagai koreksi terhadap Gereja Anglikan. Gereja Anglikan di Inggris ini dapat disebut sebagai Gereja Negara, oleh karena Raja/Ratu Inggris adalah kepala Gereja.

b. Pokok-pokok Penting Ajarannya

Gereja Baptis sering disebut sebagai gereja yang menganut teologi Non Creedal, dalam arti tidak terikat pada rumusan pengakuan iman tertentu, seperti di gereja-gereja Protestan lainnya. Kendati demikian ada beberapa pokok ajarannya yang perlu kita perhatikan, antara lain: Gereja dipahami sebagai persekutuan dari pribadi-pribadi yang telah diselamatkan Allah melalui pengorbanan dan penebusan Kristus. Orang atau jiwa yang sudah bertobat dibaptis dengan cara diselamkan, merekalah yang layak menjadi anggota-anggota gereja. Kemerdekaan setiap jemaat merupakan perwujudan dari gereja yang sejati. Setiap jemaat lokal adalah badan yang otonom dan harus diselenggarakan secara demokratis di bawah tuntunan Roh Kudus dan pengajaran Yesus Kristus. Gereja tidak boleh tunduk pada perintah badan atau organisasi keagamaan manapun, tetapi hanya tunduk pada Yesus Kristus, yang adalah kepala setiap jemaat. Gereja harus terpisah dari negara dan harus ada jaminan kebebasan beragama bagi setiap pribadi. Gereja atau jemaat tidak tunduk pada pemerintah negara. Negara tidak boleh mencampuri urusan gereja, dan sebaliknya gereja juga tidak boleh mencampuri urusan negara, karena masing-masing punya wilayah pelayanan (dan kekuasaan). Karena itu negara tidak boleh menggunakan kekuasaan menindak kelompok agama tertentu karena dianggap menyimpang atau sesat.

c. Jalan Masuk dan Perkembangannya di Indonesia

Jika kita mengacu pada kedatangan penginjil Baptis yang pertama ke Indonesia, maka tahun 1814 dapat disebut sebagai awal masuknya aliran Baptis ke Indonesia. Sebab pada tahun tersebut Jebes Carey, penginjil dari Baptist Missionary Society (lembaga pekabaran Injil Baptis yang sangat besar di Inggris), diutus untuk bekerja di Maluku. Selain Jabes Carey, pada kurun waktu 1813-1857 ada sekitar 20



penginjil Baptis yang bekerja di Indonesia. Yang patut dicatat adalah dua penginjil pertama di Tanah Batak, Richard Burton dan Nathaniel Ward. Mereka masuk ke sana pada tahun 1824, ketika Inggris masih berkuasa atas pulau Sumatera. Tetapi mereka tidak berhasil menobatkan satu orang Batak pun. Hasil yang cukup besar justru terjadi di Irian Jaya/Papua, dimana The Australian Baptist Missionary Society mengabarkan Injil sejak tahun 1938. Selain itu atas usaha Indonesian Baptist Mission yang bekerja di Pulau Jawa sejak tahun 1951, di pulau tersebut (juga di Sumatera) berkembang beberapa jemaat Baptis. Di beberapa daerah lain, seperti di Kalimantan Barat dan Sulawesi Utara, juga terdapat jemaat-jemaat Baptis. Perlu dicatat pula bahwa di Indonesia dewasa ini terdapat enam organisasi gereja-gereja Baptis, yakni: Persekutuan Gereja-gereja Baptis Irian Jaya (PGBIJ), Gabungan Gereja Baptis Indonesia (GBI), Gereja Perhimpunan Injili Baptis Indonesia (GPIBI), Kerapatan Gereja Baptis Indonesia (KGBI), Gereja Baptis Independent di Indonesia (GBII), dan Sinode Gereja Kristen Baptis Jakarta.

#### 4. DENOMINASI METHODIST

##### a. Awal Kemunculannya

Aliran ini muncul di Inggris pada pertengahan abad ke-18 sebagai akibat dari pengaruh gerakan Pietisme (kesucian hidup) yang mulai merebak di Eropa Barat sejak abad ke-17. Salah seorang anak pendeta dari Gereja Anglikan, John Wesley (yang juga pendeta), tertarik pada gerakan Pietisme ini. Bersama adiknya, Charles Wesley, mereka mendirikan Holy Club yang bertujuan memperkaya kehidupan rohani anggotanya dengan jalan mengadakan penelaan Alkitab. Perkumpulan ini sangat terkenal dengan disiplin dan "metode" kerjanya yang sangat ketat. Dari sinilah lahir istilah "Methodis", yang semula merupakan cemoohan terhadap warga perkumpulan ini. Sebenarnya John Wesley dan para pengikutnya tidak bermaksud untuk mendirikan gereja tersendiri terpisah dari Gereja Anglikan. Tetapi karena mereka ditentang dengan keras oleh pimpinan Gereja Anglikan, pada tahun 1740-an mereka mulai memprakarsai pembentukan persekutuan (gereja) tersendiri.

##### b. Pokok-pokok Penting Ajarannya



Kelahiran Kembali (lahir baru): Ini adalah tindakan Allah dan melaluinya seseorang dibawa masuk ke dalam kerajaanNya dan mengalami perubahan di dalam hati. Hanya dengan mengalami kelahiran kembali inilah seseorang bisa menjadi Kristen yang sungguh-sungguh. Kesaksian Roh: “Yang kumaksud dengan kesaksian Roh”, kata Wesley, “adalah kesan batiniah di dalam jiwa, yang dengan Roh Allah segera dan langsung bersaksi kepada rohku bahwa aku adalah anak Allah; bahwa Yesus Kristus mengasihiku dan telah memberi diriNya bagiku; bahwa semua dosaku telah dihanyutkan, dan aku pun diperdamaikan dengan Allah”. Kesucian dan Kesempurnaan Hidup Kristiani: Kendati sangat menekankan kesucian dan kesempurnaan hidup, Wesley dan umat Metodis cukup moderat tentang hal ini. Di satu pihak kesempurnaan itu merupakan tujuan yang diupayakan pencapaiannya di dalam kehidupan masa kini, tetapi di lain pihak merupakan upaya tidak pernah berakhir. Dengan begitu kesempurnaan itu harus dikejar dan diupayakan terus menerus sepanjang hidup, dan lebih dititikberatkan pada kesempurnaan motivasi dan kerinduan.

c. Jalan Masuk dan Perkembangannya di Indonesia

Misi Metodis sebenarnya telah masuk ke Indonesia sejak tahun 1870-an, dari Singapura dan Malaya. Tetapi baru pada tahun 1905 barulah misi ini bekerja dengan lebih nyata, terutama di Jawa dan Sumatera, dan menghasilkan sejumlah jemaat. Dewasa ini pengikut Gereja/aliran Metodis kebanyakan terdapat di Sumatera, dan karena itu aktivitas Metodis dapat dikatakan terkonsentrasi pula di wilayah tersebut. Jemaat-jemaat yang berhasil ditumbuhkan di Sumatera kemudian menjelma menjadi Gereja Methodist Indonesia (GMI), yang menetapkan otonominya sejak 9 Agustus 1964.

## 5. DENOMINASI PENTAKOSTAL

a. Awal Kemunculannya

Gerakan/aliran Pentakostal ini muncul di Amerika Serikat pada awal abad ke-20, sebagai lanjutan dari suatu gerakan yang mendahuluinya, yakni Holiness Movement (Gerakan Kesucian) yang muncul di Amerika Serikat pada dasawarsa 1830-an. Gerakan ini muncul terutama dalam Gereja Metodis dan Baptis. Ada dua versi/pendapat tentang awal kemunculan gerakan/aliran Pentakostal.



Versi pertama mengatakan bahwa awal kemunculan Pentakostal adalah tanggal 1 Januari 1910 di kota Topeka, Amerika Serikat, oleh karena pada tanggal tersebut Agnes N. Ozman (salah seorang murid Sekolah Alkitab Bethel) memperoleh Baptisan Roh disertai dengan bukti berbahasa lidah, setelah Pdt. Charles F. Prahm menumpangkan tangan ke atas kepalanya. Sementara versi kedua mengatakan bahwa awal kemunculan Pentakostal adalah pada tanggal 9 April 1906 di kota Los Angeles, oleh karena pada tanggal tersebut Roh Kudus turun dan terdengar bahasa lidah di kawasan pantai barat negeri itu, setelah tiga hari berturut-turut Pdt. William J. Seymour (seorang pendeta kulit hitam) berkhotbah di Los Angeles.

b. Pokok-pokok Penting Ajarannya

Baptisan terdiri atas dua jenis, yakni Baptisan air dan Baptisan Roh (dan api). Baptisan air, yakni lambang kematian dan penguburan kemanusiaan yang lama, dengan cara menyelamkan ke dalam air orang yang sudah menyatakan pertobatan dan percaya sungguh-sungguh bahwa Kristus adalah Tuhan dan Juruselamatnya. Dengan itu tubuhnya yang berdosa telah dibersihkan, sedangkan hati dan batinnya telah diperciki dan disucikan oleh darah Kristus. Sedangkan tentang Baptisan Roh (dan api), ini dijanjikan oleh Allah Bapa sesuai dengan perintah Tuhan Yesus Kristus. Dengan Baptisan ini orang yang menerimanya beroleh kuasa untuk hidup dan pelayanannya, dikokohkan karunia-karunia dan penggunaannya dalam karya pelayanan. Pengalaman ajaib ini merupakan bentuk yang nyata dan kelanjutan dari pengalaman kelahiran baru. Berbahasa lidah: Baptisan atas orang-orang percaya di dalam Roh Kudus diawali dan disaksikan oleh tanda lahiriah berupa berbicara dalam bahasa lidah, sebagaimana kemampuan yang diberikan Allah kepada para rasul (Kis.2:4). Berbahasa lidah dalam nats ini pada hakikatnya sama dengan karunia lidah dalam I Korintus 12:4-10, 28, tetapi berbeda dalam maksud dan penggunaannya. Penyembuhan ilahi (penyembuhan rohani) merupakan salah satu dari karunia Roh yang pada prinsipnya diberikan kepada semua orang percaya, tetapi dalam prakteknya hanya diperoleh orang-orang tertentu.

c. Jalan Masuk dan Perkembangannya di Indonesia

Gerakan/aliran Pentakostal pada mulanya masuk ke beberapa tempat di Indonesia (Temanggung-Jateng, Cepu, Surabaya, dan Bandung)



pada waktu yang kira-kira sama, sekitar 1919-1923. Yang membawa dan menyebar-luaskannya sebagian adalah para penginjil professional dan sebagian lagi warga gereja yang tak kalah besar dalam menyaksikan keyakinan dan ajaran gerejanya. Mereka berasal dari Inggris, Belanda, dan (belakangan) Amerika. Selain aliran Calvinis, Pentakostal dapat disebut sebagai aliran gereja yang pengikutnya sangat besar di Indonesia. Di Indonesia dewasa ini tumbuh beraneka ragam organisasi gereja Pentakostal. Yang terbesar di antaranya adalah Gereja Pentakosta di Indonesia (Gpdl). Perlu dicatat pula bahwa sejak akhir dasawarsa 1950-an sekurang-kurangnya delapan gereja-gereja Pentakostal menjadi anggota DGI/PGI, antara lain: Gereja Isa Alamasih (GIA), Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS), Gereja Pentakosta Pusat Surabaya (GPPS), Gereja Gerakan Pentakosta (GGP), Gereja Bethel di Indonesia (GBI), dan Gereja Tuhan di Indonesia (GTdl).

## 6. DENOMINASI KHARISMATIK

### a. Awal kemunculannya

Gerakan/aliran Kharismatik dikenal juga dengan nama "Gerakan Pentakostal Baru". Dengan demikian jelaslah bahwa gerakan Kharismatik berpangkal pada gerakan Pentakostal. Ciri utama yang menunjukkan bahwa gerakan Kharismatik berpangkal dan mirip dengan gerakan Pentakostal ialah, keduanya memberi tekanan pada "Baptisan Roh" dan "Penyembuhan Ilahi).Cikal bakal Gerakan Kharismatik ini adalah sebuah organisasi para pengusaha Kristen yang bernama The Full Gospel Business Men's Fellowship (FGBMF), yang dibentuk oleh Demos Shakarian, seorang milyuner di kota California, Amerika Serikat. Sejak semula kalangan FGBMF sudah menggunakan nama "Persekutuan Kharismatik" untuk pertemuan-pertemuan mereka.

Suatu peristiwa yang sering diacu sebagai awal kemunculan gerakan Kharismatik ini ialah peristiwa yang terjadi di lingkungan Gereja Episkopal di sekitar kota Los Angeles-California, pada tahun 1959. Dalam peristiwa tersebut sepasang suami-istri yang masih muda, John dan Joan Baker, menerima Baptisan Roh disertai tanda berbahasa lidah, setelah bersentuhan dengan kalangan Pentakostal. Segera menyusul 10 orang lagi, lalu mereka berhimpun mengadakan



kebaktian sendiri. Peristiwa ini (Baptisan Roh) kemudian dialami pula oleh jemaat-jemaat Episkopal di sekitarnya, dan mengakibatkan api kharismatik menyulut kobaran di mana-mana.

b. Pokok-pokok Penting Ajarannya

Pujian. Hasil pertama dari kedatangan Roh Kudus lewat Baptisan Roh adalah luapan pujian dari lubuk hati orang percaya. Hasilnya, orang percaya memiliki kemampuan baru memuliakan Allah, sebagaimana nampak dalam lagu-lagu pujian Kharismatik yang spontan dan - pada sebagian - dilambungkan oleh pemberian karunia berbahasa lidah.

Penginjilan. Kedatangan Roh Kudus melalui Baptisan Roh memimpin kepada penginjilan. Bagi sebagian orang hal ini mendorong mereka untuk menginjili lebih efektif lagi, sedangkan bagi sebagian orang yang lain merupakan dorongan untuk menginjili untuk pertama kalinya. Sama seperti orang-orang Kristen yang dibaptis dalam Roh menerima kemampuan baru untuk berbicara secara bebas kepada Allah di dalam pujian, begitu juga mereka memiliki kemampuan dan keberanian baru untuk berbicara kepada orang lain tentang Tuhan. Karunia-karunia Roh. Hal yang paling banyak disebut sebagai ciri Kharismatik adalah karunia-karunia Roh yang didaftarkan antara lain dalam I Korintus 12:8-10. Kendati daftar ini memuat sembilan charismata, namun karunia yang paling utama dan paling banyak dibicarakan adalah glossolalia (bahasa lidah), nubuat dan penyembuhan. Kuasa Rohani. Unsur ini merangkumi seluruh aspek pandangan dan praktek gerakan Kharismatik. Kuasa Rohani yang mendampingi Baptisan Roh mewujudkan nyata dalam kemampuan memuji Allah, menginjili, mengusir dan mengalahkan si jahat, serta mempraktekkan karunia-karunia Roh.

c. Jalan Masuk dan Perkembangannya di Indonesia

Gerakan/aliran Kharismatik pertama kali masuk ke Indonesia pada bagian kedua tahun 1960-an melalui penginjil-penginjil dari Amerika Serikat dan Eropa. Dalam waktu sangat singkat gerakan ini berkembang dengan sangat pesat di Indonesia, sambil “menggerogoti” sebagian besar warga gereja “arus utama”. Dewasa ini hampir di seluruh wilayah Indonesia gerakan/aliran ini memiliki pengaruh yang sangat besar, terutama di kalangan pemuda/mahasiswa. Selain karena semangat yang luar biasa dari para penginjilnya, “keunggulan” aliran ini terletak pada pola



peribadahannya yang sangat memikat, yang ditunjang oleh musik yang ditata dengan sangat apik.

## 7. DENOMINASI INJILI (EVANGELICAL)

### a. Awal kemunculannya

Sama seperti beberapa gerakan/aliran yang telah diuraikan di depan, sulit ditentukan dengan tepat kapan sebenarnya awal kelahiran/kemunculan gerakan/aliran Injili ini. Tetapi sebagian besar peneliti berpendapat bahwa untuk memahami aliran ini, kita harus memulainya dengan melihat pada “Fundamentalisme”, karena aliran ini (Injili) secara langsung melanjutkan dan mengembangkan semangat dan paham Fundamentalisme. Fundamentalisme adalah suatu gerakan yang muncul di Amerika Serikat pada awal abad ke-20 dan bersifat antar-denominasi dan antar-konfesi. Fundamentalisme ini dicirikan oleh pembelaan dan kesetiaan yang teguh dan militan atas seperangkat dasar-dasar iman (fundamental of faith) terutama kelima butir berikut: 1) pengilhaman dan kemutlakan Alkitab; 2) keilahian Kristus dan kelahirannya dari anak dara; 3) kematian Kristus sebagai ganti dan penebus manusia; 4) kebangkitannya secara jasmani; dan 5) kedatanganNya kedua kali. Di samping itu, gerakan ini ditandai pula oleh “mentalitas separatis”, yakni membenarkan pemisahan secara religius dari siapa saja yang tidak menyatakan bersedia menerima dasar-dasar iman di atas. Akan tetapi perlu dicatat bahwa kendati aliran Injili adalah kelanjutan dari Fundamentalisme, harus ditegaskan bahwa keduanya tidak persis sama. Aliran Injili, sebagaimana dikonotasikan oleh namanya, merupakan gerakan yang lebih menganut sikap konstruktif ketimbang defensif-separatis seperti tersirat pada istilah fundamentalis. Kalau demikian kapan gerakan/aliran Injili ini pertama kali muncul? Jawabannya ialah pada pertengahan abad ke-20, di Amerika Serikat. Tokoh yang bisa disebut dengan hormat sebagai organisator gerakan/aliran Injili ini ialah Harold Ockenga. Dalam rangka menanggalkan kecenderungan separatis pada fundamentalisme, ia menegaskan bahwa tugas kaum Injili haruslah “merembesi” (gereja dan masyarakat) ketimbang memisahkan diri (dari padanya).

### b. Pokok-pokok Penting Ajarannya



Kitab Suci (Alkitab) adalah bagian hakiki dan rekaman yang patut dipercaya tentang penyingkapan diri yang ilahi. Semua kitab di dalam Perjanjian Lama dan Baru, yang diberikan oleh pengilhaman ilahi, adalah Firman Allah yang tertulis, satu-satunya ajaran yang mutlak bagi iman dan kelakuan. Roh yang bekerja di dalam kita: Roh Kudus, melalui proklamasi Injil, membarui hati kita, membujuk kita agar bertobat dari dosa-dosa kita dan mengakui Yesus sebagai Tuhan. Oleh Roh yang sama kita dipimpin untuk percaya pada belas kasihan ilahi, yang olehnya kita diampuni dari semua dosa kita, dibenarkan oleh iman semata-mata melalui jasa Kristus Juruselamat kita, dan terjamin mendapat anugerah Cuma-Cuma berupa kehidupan kekal. Gereja yang di dalamnya kita melayani: Gereja diundang oleh Kristus untuk mempersembahkan ibadah yang berkenan kepada Allah dan melayani Dia dengan memberitakan Injil dan menjadikan segala bangsa muridNya, dengan menggembalakan kawanan domba itu melalui pelayanan firman dan sakramen serta perawatan pastoral sehari-hari, dengan memperjuangkan keadilan sosial dan menyembuhkan duka dan derita manusia.

c. Jalan Masuk dan Perkembangannya di Indonesia

Gerakan/aliran ini sejak tahun 1950-an telah hadir di Indonesia melalui Amerika Serikat dan Eropa (terutama Jerman dan Belanda). Salah satu tonggak yang menandai kehadiran gerakan/aliran ini di Indonesia adalah Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil di Indonesia (YPPII) yang didirikan pada tahun 1961 menyusul Institut Injili Indonesia(I.3) yang didirikan di Batu-Malang pada tahun 1959. Salah satu tonggak lain yang juga patut disebut adalah Seminari Alkitab Asia Tenggara (SAAT), juga di kota Malang. Patut dicatat bahwa sama seperti gerakan/aliran Kharismatik, gerakan/aliran Injili ini mengalami perkembangan yang sangat pesat di hampir seluruh wilayah Indonesia. Semula gerakan/aliran ini tidak bermaksud mendirikan organisasi gereja yang baru di Indonesia, melainkan hendak membawa gereja-gereja yang ada kepada pembaruan, atau kembali kepada ajaran yang benar, yaitu yang Injili. Tetapi dalam kenyataannya sejak 1960-an telah berdiri sejumlah gereja yang baru, yang secara gamblang memakai istilah Injili pada nama yang digunakan, ataupun mengaku diri sebagai bagian dari gerakan atau gereja yang Injili. Dan belakangan ini gereja-gereja beraliran Injili





membentuk sebuah wadah perhimpunan yang bernama Persekutuan Injili Indonesia (PII).

## 8. DENOMINASI ADVENTIS

### a. Awal kemunculannya

Aliran ini muncul pertama kali di Amerika Serikat pada awal abad ke-19. Aliran ini muncul di tengah-tengah kegundahan masyarakat Amerika Serikat baik karena pertikaian sosial maupun karena depresi ekonomi dan keuangan. Di tengah-tengah kegundahan masyarakat Amerika Serikat ini muncul kelompok-kelompok dari kaum "Injili" yang sangat bersemangat dalam mengadakan penelaahan Alkitab. Bagian-bagian Alkitab yang sangat digandrungi untuk ditelaah adalah bagian-bagian Alkitab yang berbicara tentang Advent Kedua (parousia), yakni kedatangan Tuhan Yesus kedua kali, dan eskaton (akhir zaman). Banyak di antara mereka yang mengambil bagian dalam penelaan Alkitab ini yakin bahwa kedatangan kembali Kristus dan Hari Penghakiman akan segera tiba, dan milenium (Kerajaan Seribu Tahun) pun akan dimulai. Ada beberapa orang tokoh yang dapat disebut sebagai pelopor/pendiri aliran Adventis ini. Salah seorang di antara mereka yang sangat perlu dicatat di sini adalah William Miller. Penelitiannya atas Alkitab (terutama Dan.8:14) membawanya pada kesimpulan bahwa Kristus akan datang kembali pada tahun 1843, atau selambat-lambatnya tahun 1844. Kendati ramalan Miller ini (bahkan beberapa kali) tidak tepat, sebagian pengikutnya tetap setia, dan mereka inilah yang pertama kali membentuk Gereja Adventis.

### b. Pokok-pokok Penting Ajarannya

Kedatangan Kristus kedua kali adalah pengharapan gereja yang penuh berkat, mahapuncak dari Injil. Kedatangan Juruselamat akan berlangsung secara nyata, pribadi, kelihatan, dan seluas dunia. Ketika Ia kembali orang-orang benar yang mati akan dibangkitkan, dan bersama dengan orang-orang benar yang masih hidup akan dimuliakan dan dibawa ke Sorga, tetapi orang-orang fasik akan mati. Pemenuhan yang hampir tuntas dari kebanyakan nubuat, bersama dengan keadaan dunia masa kini, mengisyaratkan bahwa kedatangan Kristus segera terjadi. Saat berlangsungnya peristiwa itu belum disingkapkan, dan karena itu kita diimbau agar siap sedia di segala



waktu. Milenium adalah seribu tahun pemerintahan Kristus dengan orang-orang sucinya di sorga di antara kebangkitan pertama dan kedua. Pada masa ini orang-orang jahat yang sudah mati akan dihakimi; bumi akan sama sekali sunyi sepi, tidak ada manusia hidup yang menghuni, melainkan diduduki oleh iblis dan malaikat-malaikatnya. Pada akhir masa itu Kristus bersama orang-orang sucinya dan kota suci akan turun dari sorga ke bumi. Lalu orang-orang fasik yang telah mati akan dibangkitkan, dan bersama iblis dan malaikat-malaikatnya akan mengitari kota itu, tetapi api Allah akan menelan mereka dan membersihkan bumi. Jadi alam semesta akan dibebaskan dari dosa dan para pendosa untuk selama-lamanya.

c. Jalan Masuk dan Perkembangannya di Indonesia

Sejak tahun 1900 aliran ini telah hadir di Indonesia berbarengan dengan datangnya Ralph W. Munson di Padang, dari Singapura. Kemudian menyusul sejumlah misionaris Adventis lainnya dari Australia, Belanda dan Amerika. Kendati aliran ini kurang berkembang dengan pesat (dibandingkan beberapa aliran lain) di Indonesia, ia telah tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia. Beberapa aktifitasnya yang sangat terkenal di Indonesia antara lain lembaga-lembaga pendidikannya (dari TK hingga Universitas), Rumah-rumah Sakit, dan penerbitan majalah (terutama majalah kesehatan).

## 2.2. Organisasi Gereja

Gereja adalah institusi atau badan yang berasal dari Allah yang diatur berdasarkan konsep Illahi. Karena itu gereja itu adalah badan surgawi yang turun ke dunia sebagai wadah calon-calon penghuni surga. Gereja bukanlah buah pikiran manusia karena itu manusia tidak memiliki wewenang untuk mengatur atau merubah organisasi gereja. Gereja didirikan oleh Yesus Kristus pada Hari Pentakosta dalam Kitab Kejadian 2 untuk menggenapi nubuatnya dari Matius 16:18, "Dan Aku pun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya." Berdasarkan ayat yang di atas kita memiliki pengertian bahwa gereja itu adalah milik Kristus karena ada kataKu. Dalam bahasa Indonesia kita mengetahui kata "Ku" kata ganti empunya. Karena Kristus yang memiliki gereja itu, maka Kristus-lah yang berhak mengatur organisasinya, bukan manusia. Gereja adalah institusi yang turun dari surga dan kepala gereja itu adalah Kristus



(Efesus 5:23), sedangkan kepala negara adalah manusia. Jadi jelaslah bahwa kedua badan (institusi ini) tidak bisa disamakan dalam organisasi. Organisasi gereja diatur oleh Allah dalam firmanNya, dan manusia harus mengikuti peraturan organisasi itu baik ia suka maupun tidak suka, karena itu adalah merupakan keharusan (mutlak). Organisasi gereja Perjanjian Baru diatur oleh Tuhan dalam Perjanjian Baru, karena gereja adalah di bawah naungan Perjanjian Baru jadi kalau kita ingin mengetahui bagaimana susunan organisasi gereja, kita harus belajar dari Perjanjian Baru, karena Perjanjian Baru adalah merupakan otoritas (kuasa) Kristus yang diberikan kepada manusia untuk dipelajari agar manusia itu mengerti kehendak Allah dalam zaman Kekristenan ini atau zaman akhir ini.

### **2.2.1. Kepala Gereja**

Perjanjian Baru dengan jelas mengatakan bahwa Kristus adalah kepala jemaat, "Yang dikerjakan-Nya di dalam Kristus dengan membangkitkan Dia dari antara orang mati dan mendudukkan Dia di sebelah kanan-Nya di sorga, Dan segala sesuatu telah diletakkan-Nya di bawah kaki Kristus dan Dia telah diberikan-Nya kepada jemaat sebagai Kepala dari segala yang ada" (Efesus 1:20, 22). Allah telah memberi wewenang (kuasa) kepada Kristus untuk menjadi kepala segala sesuatu. Di dalam pasal 5:23 kitab Efesus, Paulus menggambarkan kepala jemaat di Efesus bahwa Kristus adalah kepala jemaat sama dengan suami adalah kepala istri (Efesus 4:15; Kolose 2:14).

Kalau Kristus adalah kepala jemaat maka kuasa Kristus-lah yang berlaku bagi jemaat atau gereja itu. Kuasa Kristus untuk mengatur jemaatNya adalah Perjanjian Baru, sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan gereja agar berkenan kepada Kristus sebagai kepala jemaat harus sesuai dengan Perjanjian Baru, segala aktivitas dalam jemaat itu harus sesuai dengan Firman Tuhan. Kita harus menghargai wewenang Kristus dengan mengikuti FirmanNya. Sebelum Yesus terangkat ke surga, Ia berkata kepada Rasul-rasulNya, "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi" (Matius 28:18). Semua kuasa adalah milik Kristus khususnya mengenai gereja, manusia tidak memiliki kuasa sama sekali atas gereja, manusia hanya mengikuti aturan-aturan gereja yang telah ditetapkan Kristus dalam Perjanjian Baru tentang gereja. Kita harus menyadari bahwa Kristus adalah Penguasa Mutlak dalam gereja karena Ia adalah kepala atau Pemilik atau Pendiri gereja. Manusia tidak memiliki hak untuk



mendirikan gereja karena Kristus sendirilah yang mendirikan, manusia tidak memiliki kemampuan untuk mendirikan gereja.

### 2.2.2. Otonomi Gereja

Otonomi gereja berarti setiap gereja berdiri sendiri, tidak di bawah kuasa gereja lain. Pada abad pertama di dalam kitab Kisah Para Rasul dapat ditemukan bahwa setiap gereja adalah independent (berdiri sendiri). Gereja di Yerusalem tidak memiliki kuasa atas gereja di Roma dan gereja di Efesus tidak memiliki kuasa atas gereja di Galatia, masing-masing gereja berdiri sendiri. Orang-orang yang berada di luar gereja (orang yang bukan anggota gereja) tidak memiliki kuasa atas gereja. Baik pemerintah maupun penatua adat atau Pembimas (Depag) tidak memiliki hak dalam gereja. Para penatua dan diakon dalam satu jemaat tidak memiliki kuasa untuk mengatur jemaat lain. Mereka (penatua-penatua) hanya memiliki wewenang di jemaat lokal yang mengangkat mereka menjadi penatua. Namun sesama gereja lokal memiliki tali persekutuan yang kuat dan bersatu sejauh mana gereja itu masih tetap mengikuti ajaran Kristus (Perjanjian Baru). Karena jaminan bagi gereja-gereja untuk tetap bersekutu satu sama lain adalah ajaran yang diikuti gereja-gereja tersebut. Gereja-gereja yang mengikuti ajaran Kristus sekalipun mereka tidak saling kenal atau tidak saling mengetahui, namun mengikuti doktrin (ajaran) Perjanjian Baru, gereja-gereja itu adalah tetap satu dan dapat bekerja sama untuk kemajuan jemaat-jemaat seperti; mengadakan retret bersama, saling bertukar pikiran, saling mendukung satu sama lain. Meskipun jemaat-jemaat antar gereja saling mendukung kegiatan jemaat-jemaat tetapi tetap saling menghormati hak otonomi jemaat-jemaat. Terkadang memang ditemukan bahwa sesama pemimpin-pemimpin jemaat sering *sharing* atau saling bertukar pengalaman dalam menghadapi masalah-masalah di jemaat masing-masing namun keputusan tetap di tangan pemimpin jemaat yang bersangkutan. Sebagai contoh jemaat Way Kandis tidak berhak membuat keputusan untuk jemaat Hanura dan sebaliknya, jemaat Umbul Slawe tidak berhak untuk membuat keputusan untuk jemaat Alam Kari dan sebaliknya. Jemaat Natar tidak berhak untuk membuat keputusan bagi jemaat Kota Gajah dan jemaat Metro dan sebaliknya. Gereja Perjanjian Baru yang dibangun oleh Kristus adalah gereja yang menghormati hak otonom jemaat lokal, karena itulah yang berkenan kepada Kristus sebagai pemilik gereja.

### 2.2.3. Kepemimpinan dalam Gereja



### 2.2.3.1. Penatua

Roh Kudus dengan jelas menetapkan para penatua tiap-tiap jemaat pada abad pertama melalui syarat-syarat menjadi seorang penatua secara rinci. Dan setiap gereja Tuhan harus mengikuti syarat-syarat tersebut di atas. Para penatua di tiap-tiap jemaat bukanlah ditetapkan oleh manusia melainkan oleh Roh Kudus (Kisah Rasul 20:28). Perjanjian Baru sebagai pola gereja Perjanjian Baru dengan jelas menyebutkan tugas-tugas para penatua antara lain:

1. Menjaga diri sendiri dan menjaga kawan dan anggota jemaat (Kisah Rasul 20:28).
2. Menggembalakan jemaat itu (Kisah Rasul 20:28). Berdasarkan ayat ini kita dapat mengambil keputusan bahwa gembala jemaat adalah para penatua bukan pendeta atau penginjil seperti yang dikatakan oleh denominasi.
3. Membantu yang lemah (Kisah Rasul 20:35). Adalah wewenang para penatua untuk mengkoordinir bantuan kepada orang-orang yang lemah dalam jemaat manapun di luar jemaat. Para penatua harus mengenal baik anggota jemaat itu.
4. Membangun anggota jemaat dengan ajaran sehat (Titus 1:4). Para penatua harus memahami ajaran yang ditetapkan dalam jemaat oleh para guru-guru di jemaat.
5. Meyakinkan penentang-penentangnya (Titus 1:9). Para penatua harus berusaha untuk menuntun orang-orang yang membengkok ke jalan yang benar dengan penuh perhatian dan panjang sabar.
6. Menegur orang-orang yang hidupnya tidak tertib (1 Tesalonika 5:14). Pekerjaan menunjukkan kepada kita bagaimana para penatua itu harus cermat dan penuh perhatian untuk mengawasi dan mengamati kehidupan anggota jemaat.
7. Menghibur mereka yang tawar hati (1 Tesalonika 5:14). Para penatua yang berkewajiban menghibur anggota jemaat yang tawar hati karena keadaan atau tersandung atas perbuatan saudara-saudara yang lain.
8. Bersabar terhadap semua orang (1 Tesselonika 5:14). Para penatua adalah orang-orang yang sangat sabar terhadap berbagai perilaku (sikap) orang-orang yang dibimbingnya maupun orang lain yang bukan anggota jemaat
9. Harus menjadi contoh kepada anggota jemaat di berbagai hal (1 Petrus 5:2,3). Mengunjungi orang yang sakit (Yakobus 5:14).

10. Mengawasi jiwa-jiwa anggota jemaat (Ibrani 13:17). Para penatua bertanggung-jawab untuk memperhatikan kerohanian anggota jemaat yang dilayaninya. Berdasarkan tugas-tugas para penatua ini, kita menyadari mengapa Allah menetapkan syarat-syarat menjadi seorang penatua, karena pekerjaan seorang penatua membutuhkan dedikasi yang tinggi seperti dedikasi yang telah dilakukan oleh Yesus Kristus sebagai Gembala yang Agung.

### 2.2.3.2. Diakon/Diaken

Arti dari istilah ini adalah:

1. Umum. "Diaken" berarti pelayan, pembantu, penolong, duta. Kata ini diambil dari kata "diako" yang berarti untuk menjalankan atau mempercepat. Pemikiran yang radikal dari "Diaken" pelayanan aktif.

Dalam pengertian umum ini termasuk :

- a. Pemberita Injil (Efesus 6:21; Kolose 1:7; 1 Timotius 4:6).
- b. Setiap pelayan yang setia pada Kristus (Yahya 12:26).
2. Khusus. Terbentuk dari gabungan kata badan kerja dan pekerjaan para penilik gereja dan penatua, Ini membuktikan bahwa kata "diaken" juga digunakan dalam pengertian jabatan.
  - a. Filipi 1:1. Disini para penilik gereja dan para diaken dibedakan dari para orang kudus umumnya.
  - b. 1 Timotius 3:8-13. Kumpulan kelompok khusus yang memenuhi syarat dengan para penatua yang dalam ayat ini menyatakan pejabat yang diberi kuasa secara tetap atau badan yang didirikan.

Arti kata "penolong," "pelayan." Berbeda dengan kata penilik gereja yang berarti "pengawas," diaken adalah seorang penolong atau pelayan Gereja, bekerja sebagaimana halnya setiap anggota lain yang ada di dalam jemaat, dibawah pengawasan dan membantu para penatua Gereja. Pada Kisah Rasul-Rasul 6:1-6, dari ayat ini dapat diamati bahwa diaken merupakan :

- Orang-orang ini dipilih untuk meringankan para rasul dari tugas-tugas dan tanggung jawab duniawi agar mereka dapat memberi diri mereka lebih penuh kepada hal-hal rohani.
- Orang-orang ini dipilih oleh jemaat dan kemudian ditetapkan oleh para rasul.
- Bentuk pekerjaan yang untuk itu mereka dipilih merupakan tindakan yang penuh tanggung jawab khusus.



Tugas para diakon tidak sejelas tugas-tugas para penatua, tetapi tanpa ragu-ragu kita mengetahui bahwa para diakon juga sama dengan para penatua adalah para pelayan dalam gereja. Di dalam Kisah Rasul 6:1-6, kita dapat melihat pengangkatan 7 diakon untuk jemaat di Yerusalem sebagai pelayan meja. Diakon dalam bahasa Yunani ditujukan kepada pelayan dalam bahasa Indonesia. Kalau penatua artinya pengawas atau pengatur maka diakon berarti pelayan. Jadi berdasarkan pekerjaan kedua pelayan jemaat ini, kita tahu bahwa baik penatua maupun diakon tidak dapat dipisah satu sama lain. Walaupun dalam Kisah Rasul 6:3 tidak begitu banyak dituliskan syarat-syarat menjadi seorang diakon, tetapi saya percaya bahwa syarat-syarat menjadi seorang penatua juga adalah merupakan gambaran yang dapat membantu kita untuk seorang diakon kalau kita mau jujur syarat-syarat menjadi seorang penatua juga adalah merupakan ciri khas kehidupan orang Kristen yang harus dilakukan oleh semua anggota jemaat. Hanya beberapa saja dari syarat-syarat penatua itu yang tidak mengikat orang Kristen seperti:

1. Seorang yang baru bertobat (1 Timotius 1:6)
2. Anak-anaknya hidup beriman (Titus 1:6).

### **2.2.3.3. Pengkhotbah**

Memiliki arti “pemberita kabar baik”. Pengkhotbah (Penginjil-penginjil) di zaman sekarang ini, adalah orang-orang yang melakukan penyebaran Injil dengan cara mengajar dan berkhotbah di depan umum, harus bekerja keras untuk menyesuaikan diri mereka dengan syarat-syarat Perjanjian Baru sesempurna mungkin.

Pekerjaan seorang penginjil/pengkhotbah yaitu :

1. Memberitakan Kristus (Kisah Rasul-Rasul 8:5, 35). Disertai tanda-tanda ajaib untuk meneguhkan firman (Kisah Rasul-Rasul 8:6-8; Ibrani 2:4). Berkhotbah dimana ada kesempatan diperoleh (Kisah Rasul-Rasul 8:40).
2. Membaptis orang-orang yang percaya (Kisah Rasul-Rasul 8:12, 38).
3. Menyatakan kesalahan-kesalahan, menegur, menasehati (2 Timotius 4:1-2)
4. Menyempurnakan organisasi jemaat (Titus 1:5).
5. Mengajar Jemaat (Titus 1:13; 2:1-5).
6. Mempercayakan Alkitab dengan mempercayakannya kepada orang-orang lain yang akan mengajarkannya dengan setia. (2 Timotius 2:2).
7. Memberi waktunya sepenuhnya untuk pekerjaan Tuhan (2 Timotius 4:2; 1 Timotius 4:13-16; 2 Timotius 2:4-5).



8. Membantu dalam membangun gereja lokal.

#### **2.2.3.4. Hirarki dalam Gereja**

Penatua maupun diakon adalah orang-orang berdedikasi tinggi terhadap gereja, karena mereka inilah penatua bagi jemaat. Jadi organisasi jemaat (gereja) itu adalah terdiri dari; Kristus sebagai Kepala gereja, Penatua sebagai pengawas gereja, Diakon sebagai pelayan meja di gereja, Penginjil sebagai pemberita injil di gereja, Anggota jemaat sebagai orang-orang yang dibina dalam gereja.

### **2.3. Kegiatan Pelayanan Umat Kristen**

#### **2.3.1. Tugas Umat Kristiani<sup>3</sup>**

1. Bersaksi

Umat berkewajiban untuk mengadakan kegiatan kesaksian baik dalam maupun luar. Dalam melaksanakan tugas kesaksiannya umat Kristiani mengutamakan perkabaran injil empat segi (Four Square Gospel) Tuhan Yesus sebagai :

- Juru selamat dunia (umat manusia) dan pelepas dosa
- Tabib/penyembuh
- Pembaptis dengan Roh kudus
- Mempelai laki-laki yang akan datang

2. Bersekutu

Umat berkewajiban untuk mengadakan kegiatan persekutuan baik dalam maupun luar. Dalam melaksanakan tugas kesaksiannya sering berpedoman pada liturgi dan kebijaksanaan yang telah di tetapkan.

3. Melayani

Umat berkewajiban untuk mengadakan kegiatan pelayanan secara umum. Misalnya pelayanan dalam gereja yang diadakan dalam rangka mengusahakan keseimbangan dalam kehidupan kerohanian jemaat.

#### **2.3.2. Kegiatan Pelayanan Gereja (umum)**

##### **2.3.2.1. Pelayanan Ibadat (pujian)**

---

<sup>3</sup> Lilik, Kristanto, 1995





Pelayanan ibadat pujian meliputi pujian dan penyembahan. Pujian bersifat gembira. Di dalam pujian umat bersorak-sorai dan bersukacita memuliakan Tuhan, memuji kebaikanNya, bersyukur kepadaNya. Di dalam pujian pula ada suatu unsur pewartaan kebaikan Tuhan. Di dalam pujian umat tidak takut untukewartakan kehadiran dan kebaikan Tuhan (bdk. Mazmur-Mazmur pujian dalam Kitab Suci). Di dalam pujian memuliakan Tuhan bukan hanya dalam hati, dengan perasaan, tetapi juga dengan seluruh tubuh jasmani. Memuji Tuhan melibatkan seluruh perasaan, kehendak, pikiran, dan tubuh. Semuanya ini tampak dari luar. Jadi, masa memuji Tuhan juga merupakan masaewartakan Tuhan. Pujian yang benar harus memiliki unsur-unsur : sukacita (senyum), semangat, dan entusiasme (*enthusiasm*)<sup>4</sup>. Di dalam pujian umatewartakan Tuhan yang hadir dengan kehadiran umat yang penuh sukacita, cintakasih, dan kegembiraan yang tampak dari luar. Kegembiraan yang tampak itu keluar dari hati yang sungguh-sungguh dipenuhi oleh Roh Sukacita dari Allah sendiri. Roh Allah bersifat tenang sekaligus dinamis. Ia tidak dapat dibatasi oleh apa pun juga. Kitab Pengkhotbah mengatakan bahwa segala sesuatu ada masanya. Jadi, apabila memang saatnya untuk bersukacita memuji Tuhan, bersukacita dan bergembiralah bersama-sama untuk memujiNya. Daud tidak segan-segan menari di hadapan Tabut Tuhan. Santa Teresa Avila juga sangat menyukai tari-tarian. Pujian yang keluar dari lubuk hati yang terdalam mengandung entusiasme dan semangat untuk mencintai Tuhan yang tidak mungkin dapat ditutup-tutupi. Entusiasme di sini tidak berarti bersikap sembrono dan liar. Memuji Tuhan tidak seperti menghadiri suatu konser musik rock. Memuji Tuhan adalah terbuka sepenuhnya kepada Roh Kudus, bersukacita dalam Roh, tidak mengikatkan diri kepada aturan-aturan yang kaku. Akan tetapi, Roh Kudus adalah Roh yang tertib dan teratur. Dia adalah Roh yang dinamis, tetapi tidak berlebih-lebihan. Di dalam pujian orang benar ada kesaksian akan kebaikan Tuhan yang sekaligus bersifat menyembuhkan. Pujian orang benar mengajak orang untuk ikut serta memuji Tuhan dengan sukacita. Di dalam pujian kita hadir di hadapan Tuhan menyerahkan hati yang letih lesu dan berbeban berat sehingga ratapan kita diubah menjadi tari-tarian dan kidung duka kita diubah menjadi nyanyian kesukaan (bdk. Mzm 30:12).

Penyembahan lebih bersifat batiniyah dibandingkan dengan pujian. Penyembahan berarti memasuki suatu kemesraan dengan Tuhan. Meskipun pujian maupun penyembahan memiliki sifat pewartaan, penyembahan lebih

---

<sup>4</sup> Rm. Georgius Paulus, 2008

bersifat hubungan vertikal, relasi antara saya dan Tuhan. Penyembahan melibatkan pula emosi dan perasaan yang terdalam, tetapi itu tidak berarti kehilangan kontrol atas diri. Bernyanyi penuh perasaan bukan berarti bernyanyi tanpa menahan diri. Teknik bernyanyi tetap perlu sebab hanya dengan bernyanyi dengan penuh perasaan dan dengan teknik bernyanyi yang baik akan dihasilkan nyanyian yang indah. Memang tidak setiap orang mempunyai bakat bernyanyi. Yang tidak berbakat bernyanyi dengan sendirinya harus dengan rendah hati mengakuinya dan tidak memaksa diri untuk bernyanyi dengan lantang atau kuat sehingga dapat 'merusak' suasana.

Beberapa faktor yang menyebabkan pelayanan musik atau nyanyian penyembahan yang baik, yang indah, sangat penting dewasa ini<sup>5</sup>:

1. Penyembahan yang indah menciptakan suasana doa. *Bene cantat bis orat*: bernyanyi dengan baik sama dengan berdoa dua kali.
2. Nyanyian yang indah membantu kita untuk mengarahkan hati kepada Tuhan.
3. Musik dan nyanyian yang indah meningkatkan kepekaan kita.
4. Nyanyian penyembahan yang indah menyegarkan jiwa dan bisa membawa orang kepada pertobatan.
5. Sebaliknya, nyanyian yang sumbang dan tidak diatur hanya akan mengganggu orang lain.

#### 2.3.2.2. Pelayanan Konseling

Kata 'konseling' dalam bahasa Yunani diterjemahkan dalam 2 hal:

1. Bouleou yang artinya menasihati, berunding, konseling
2. Symbouleou yang artinya berkonsultasi, menasihati, berbicara bersama-sama, memberi atau menerima nasihat bersama-sama.

Jay E. Adams dalam bukunya "*The Language of Counseling*" dan "*The Christian Counselor's Wordbook*" mengatakan bahwa konseling adalah suatu proses perubahan yang terjadi bila seorang kristen menolong sesamanya, agar menerapkan pada dirinya sendiri suatu analisa biblis atas persoalannya dan memecahkannya secara Alkitabiah dalam kuasa Roh Kudus. Berdasarkan sejarahnya, konseling berkaitan erat dengan pemberian nasihat meskipun dalam

---

<sup>5</sup> Rm. Georgius Paulus, 2008



kenyataannya tidak hanya memberi nasihat, dan juga pelayanan konseling tidak sama dengan berkhotbah.

Arti konseling itu sendiri adalah pertolongan dalam bentuk wawancara yang mengharuskan adanya interaksi dan komunikasi yang mendalam antara konselor dan konseli dengan tujuan pemecahan masalah dan perubahan tingkah laku atau sikap serta pengendalian diri, mengembangkan kemampuan, menolong menjadi pribadi yang mantap. Jadi, dapat dikatakan di sini bahwa konseling merupakan suatu hubungan timbal balik antara dua individu, yaitu konselor yang dipimpin Roh Kudus berusaha untuk menolong atau membimbing dalam mengaplikasikan kebenaran sabda Tuhan atas persoalan-persoalan hidup ini, dan konseli yang membutuhkan pengertian untuk mengatasi persoalan yang dihadapinya. Tujuan pelayanan konseling tidak lain merupakan pelayanan pewartaan kasih Tuhan, sehingga seorang konseli dapat menerima anugerah pulihnya hubungan kasihnya dengan Tuhan, dan dengan demikian untuk segala permasalahannya dapat dicari jalan keluarnya bersama Tuhan. Konkritnya, untuk memperkenalkan Tuhan sebagai Juruselamat dan penolong, sehingga konseli memperoleh hidup baru. Melihat hal ini, perlulah mengetahui tujuan konseling itu sebenarnya. Tujuan konseling antara lain<sup>6</sup> :

1. Mengubah suatu sikap atau tingkah laku yang merugikan dan menolong seseorang untuk mengerti nilai-nilai kehidupan yang ada. Seorang konselor perlu menemukan macam-macam cara, agar konseli mengubah hal-hal yang perlu untuk pengembangan dan kemandirian dirinya, termasuk hal-hal yang ada dalam lingkungan hidup konseli.
2. Belajar bagaimana harus bergaul dan berkomunikasi dengan sesama. Disini konseling bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan seseorang, sehingga pandangan dan penilaian diri sendiri bisa menjadi lebih obyektif serta peningkatan ketrampilan dalam penyesuaian diri lebih efektif.
3. Membantu seseorang untuk dapat mengekspresikan perasaan kuatir, gelisah, takut atau kemarahan secara sehat. Bimbingan seorang konselor dibutuhkan agar konseli dapat mengutarakan secara terbuka perasaan dan frustrasinya untuk menyadarkan konseli akan tantangan realita kehidupan ini dan untuk membimbingnya kepada pertumbuhan iman dan kematangan emosi, sehingga ia dapat mengatasi dengan lebih mudah permasalahannya.
4. Menolong mengerti sebab-sebab dari persoalan yang timbul. Dalam konseling, seorang konselor bertugas untuk mendengar, memperhatikan apa

---

<sup>6</sup> Sr. Maria Gertrudis, 2008



yang dikatakan, mendorong konseli untuk menjelaskannya lebih lanjut, memberi komentar, ataupun mengajukan pertanyaan-pertanyaan sehingga konselor bisa mempunyai gambaran yang lebih jelas mengenai masalah yang dihadapinya secara keseluruhan.

5. Menyadarkan konseli akan dosanya, agar mengakui dosanya dihadapan Tuhan, supaya dapat mengalami pengampunan dan memulai suatu kehidupan yang baru. Disini konselor mengkonfrontasikan konseli dengan kesalahan, kelemahan, kegagalan bahkan kebodohnya dengan tujuan untuk menolong konseli agar memahami tindakannya sendiri dan melakukan langkah-langkah perbaikan yang selama ini ditolaknya.
6. Menciptakan kesediaan seorang konseli untuk mendengarkan nasihat, teguran, dan untuk menolong orang lain yang mempunyai permasalahan yang sama.
7. Belajar tumbuh dalam iman dan pengenalan akan Tuhan dalam doa dan perenungan Sabda Tuhan secara teratur. Konseling akan membawa seseorang masuk dalam kehidupan yang lebih dapat dinikmati (bdk. Yoh 10:10) bahkan sampai mengalami kehidupan yang kekal di surga (bdk. Yoh 3:16).

### **2.3.2.3. Sekolah pelayanan**

Sekolah pelayan disebut juga Sekolah Orientasi Melayani (SOM) atau School of Ministry. SOM merupakan tempat untuk umat dimuridkan secara Kristen untuk kemudian siap terjun dalam pelayanan di gereja masing-masing dan di masyarakat untuk memuridkan orang lain. SOM mempersiapkan dan memperlengkapi Setiap Orang percaya menjadi pemimpin yang siap melayani Tuhan. Melalui Sekolah Orientasi Melayani (SOM), umat diajarkan untuk meneladani pelayanan Yesus Kristus lebih dari pada apa yang telah diketahui. Peserta SOM terdiri dari setiap orang percaya yang sudah menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi serta memiliki kerinduan untuk melayani Dia dengan sepenuh hati. Guru/pengajar SOM terdiri dari hamba-hamba Tuhan yang sudah berpengalaman dalam setiap materi pelajaran dan hal-hal pengajaran yang berlandaskan pada Firman Tuhan (Alkitabiah), serta didampingi oleh beberapa asisten pengajar yang siap membantu siswa dalam pemahaman dan implikasi materi.

### **2.3.3. Kegiatan Pelayanan Gereja Denominasi**

Pada pembahasan sebelumnya, pelayanan gereja yang disebutkan merupakan pelayanan gereja Kristen secara umum. Berikut ini merupakan pelayanan khusus yang dilakukan masing-masing gereja Denominasi Protestan yang berkembang di Indonesia. Karena masing-masing denominasi masih terbagi lagi menjadi banyak aliran, maka contoh pelayanan yang disebutkan merupakan contoh pelayanan gereja terbesar dari masing-masing cabang utama denominasi.

1. Kegiatan Pelayanan Gereja Denominasi Lutheran

- a. Departemen Koinonia
  - Sekolah minggu
  - Persekutuan Wanita
  - Persekutuan Kaum Muda
  - Persekutuan Kaum Bapak
  - Bidang pembinaan
- b. Departemen Marturia
  - Biro ibadah dan musik
  - Biro pekabaran injil
  - Biro out reach
- c. Departemen Diakonia
  - Biro pendidikan
  - Biro Sosial

2. Kegiatan Pelayanan Gereja Denominasi Calvinis

- a. Kebaktian/ibadah umum dan khusus
- b. Pelayanan kedukaan
- c. Katekisasi
- d. School of Counseling (SOC)/sekolah pelayanan
- e. School of Prayer (SOP)/sekolah doa
- f. Doa
- g. Multi media
- h. Kegiatan social (Pengobatan gratis)
- i. Sekolah minggu
- j. Pelayanan ibadah

3. Kegiatan Pelayanan Gereja Denominasi Baptis

- a. Kebaktian
- b. Sekolah minggu
- c. Latihan paduan suara



- d. Kelompok pembinaan warga jemaat
  - e. Latihan musik
  - f. Persekutuan remaja
  - g. Persekutuan kaum muda Baptis
4. Kegiatan Pelayanan Gereja Denominasi Methodist
- a. Kebaktian umum/khusus
  - b. Persekutuan kaum wanita
  - c. Persekutuan pemuda
  - d. Persekutuan remaja
  - e. Persekutuan kaum pria
  - f. Sekolah minggu
  - g. Cell group/kelompok sel
  - h. Latihan paduan suara
5. Kegiatan Pelayanan Gereja Denominasi Pentakostal
- a. PELNAP (anak)
  - b. PELRAP (Remaja)
  - c. PELPAP (Pemuda)
  - d. PELPRIP (Pria)
  - e. PELPRUP (profesi dan usahawan)
  - f. PELWAP (wanita)
  - g. Lansia
  - h. Dewasa muda
  - i. Doa
  - j. Pelayanan keluarga
  - k. Baptis selam
6. Kegiatan Pelayanan Gereja Denominasi Kharismatik
- a. Creative ministry/pelayanan kreatif
    - Tari
    - Drama
    - Tambourine
    - Sinematografi
  - b. Doa
    - Menara doa (ruang dan tempat doa)
    - Menara pengharapan (ruang doa khusus)
    - Konser doa
  - c. Edukasi
    - Sekolah misi



- Sekolah alkitab
  - d. Konseling
    - Divisi konseling
    - Divisi pemerhati
    - Divisi baptisan
    - Pelayanan penyerahan anak
    - Divisi kunjungan
    - Divisi pernikahan
    - Konseling
    - Upacara pernikahan
  - e. Informasi dan teknologi (departemen pendukung pelayanan)
    - Multimedia (audio visual)
    - Divisi publikasi
    - Divisi computer
  - f. Praise and worship
    - Pelatihan pemain musik
    - Singer
    - Choir
    - Song leader
7. Kegiatan Pelayanan Gereja Denominasi Injili
- a. Ibadah raya
  - b. Ibadah khusus
  - c. Sosial
    - Pembagian sembako
    - Balai pengobatan
    - Pasar murah
    - Donor darah
  - d. Kelompok sel
  - e. Pendidikan
    - *Spiritual growth school*
    - Sekolah alkitab
    - Retreat
    - Pelatihan (*training konsellor*)
  - f. Media
    - Radio
  - g. Pernikahan
    - Bimbingan pernikahan



- Konseling pernikahan
- Pemberkatan dan peneguhan
- h. Pelayanan penghiburan
  - Upacara kematian
  - Memandikan jenazah
- i. Pujian dan penyembahan
  - Praise and worship school
  - Pelayanan kreatif
  - Paduan suara
  - Pelayanan worship leader, singer, pemain musikl
  - Pelayanan choir
- j. Toko buku
  - Kaset/buku/vcd/dvd khotbah
  - Souvenir
  - Perlengkapan (alat tulis, tas alkitab, dll)
- k. Multimedia
  - Media cetak
  - CD audio khotbah
  - Audio visual
- l. Doa (departemen doa)
  - Ibadah doa
  - Doa pelepasan
  - Sekolah doa
  - Mezbah doa
- m. Kafetaria
- n. Transportasi (penyewaan kendaraan)
- o. Pelayanan anak
  - Ibadah anak
  - Sekolah minggu
  - Kelompok sel anak
  - Retreat anak
  - Kegiatan musik dan pujian
- p. Pelayanan muda remaja
  - Persekutuan
  - Pelayanan ibadah
  - Media





- q. Pelayanan muda dewasa
  - Ibadah
  - Latohan musik dan pujian
- r. Wanita

## **2.4. Nilai-nilai Kekristenan**

### **2.4.1. Koinonia**

Kata “koinonia” adalah sebuah kata dalam bahasa Yunani yang berarti “persekutuan” (bersekutu). Dalam kehidupan warga gereja kata “koinonia” sering kita pergunakan, khususnya dalam membicarakan tentang tri tugas panggilan dan suruhan gereja, yaitu : persekutuan (koinonia), kesaksian (marturia) dan pelayanan (diakonia). Koinonia sebagai salah satu dari tugas panggilan dan suruhan gereja didunia ini menyatakan keberadaan gereja selaku persekutuan orang-orang percaya yang disuruh kedalam dunia. Persekutuan itu nyata (konkret) yang mempunyai anggota jemaat, mempunyai peraturan dan mempunyai kepengurusan dengan susunannya. Tetapi persekutuan yang dinyatakan dalam bentuk jemaat-jemaat tidaklah sama dengan persekutuan-persekutuan lainnya di luar gereja. Persekutuan gereja dibangun diatas dasar para rasul dan para nabi dengan Yesus Kristus sebagai batu penjuru (Ef. 2:20). Persekutuan didalam Yesus Kristus yang berasaskan iman, kasih, dan pengharapan (I Kor. 13:3).

Gereja ada dan berada ditengah-tengah dunia ini sebagai suatu persekutuan (koinonia). Aspek koinonis dari gereja terwujud dalam persekutuan antara Yesus Kristus dan anggota jemaatNya dan antara sesama anggota jemaat. Persekutuan yang utuh antara Yesus Kristus dan gereja dinyatakan dengan ungkapan gereja sebagai tubuh Kristus (Ef.1:23; Kol.1:24). Melalui gereja, seluruh anggota jemaat yang berbeda-beda, telah dipersatukan menjadi satu tubuh dalam Yesus Kristus. “Didalam satu Roh, kita semua baik orang Jahudi maupun orang Yunani, baik budak maupun orang merdeka, telah dibaptis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu Roh” (I Kor.12:13). Dengan demikian kita memahami bahwa persekutuan yang dibangun atas dasar kesatuan dalam Tubuh Kristus, menjadikan persekutuan jemaat dapat mengatasi segala perbedaan, baik suku, bangsa, status sosial, pendidikan dan sebagainya.



Kata koinonia dipakai 13 kali dalam surat-surat Paulus. Tetapi serupa dengan itu juga dipakai koinonos dan koinonein. Disamping itu, masih harus disebut synkoinonein dalam Flp 4:14 dan synkoinonos dalam Rm 11:17; 1 Kor 9:23 dan Flp 1:7. Oleh LAI (Lembaga Alkitab Indonesia), koinonia diterjemahkan dengan “persekutuan”. Tetapi dalam Rm 15:26 dikatakan “menyumbangkan sesuatu” (untuk koinonian tina poiesasthai; 2 Kor 9:13). Dalam 2 Kor 6:14 koinonia diterjemahkan “bersatu”, 8:4 “mengambil bagian”. Untuk koinonos dikatakan “mendapat bagian”, “bersekutu”, “teman”; koinonein “bantulah” (dalam kekurangan), “beroleh bagian”, “membagi”. Daripada itu sudah dapat disimpulkan bahwa dalam kata-suatu kebersamaan, suatu sharing yang dapat mempunyai aneka objek. Kata ini memang selalu menyangkut suatu objek (yang mungkin tidak eksplisit terungkap), yang “dimiliki” bersama. Koinos berarti “yang dimiliki bersama dalam arti “biasa”, “tidak khusus”. Kalau dikatakan mengenai seorang manusia juga dapat berarti: tersangkut, terlibat. Koinun berarti “memberitahukan”, “memprofanasikan”. Khususnya kalau koinonein dipakai tanpa objek, maka artinya menjurus kearah “bergaul”. Tekanan selalu ada pada kebersamaan. Oleh karena itu dapat berarti baik “mendapat bagian” maupun “member bagian”. Dasar dari kebersamaan ini yaitu kasih atau persahabatan, tetapi hal itu tidak terungkap dengan kata koinon. Yang terungkap adalah kebersamaan atas dasar apapun dan mengenai objek manapun. Maka arti kata ini harus selalu dilihat dalam konteksnya yang konkret. Memang selalu terungkap suatu kebersamaan, tetapi ciri atau sifat dari kebersamaan itu dapat berubah-ubah. Perbedaan ini amat berarti berhubungan dengan arti eklesiologis kata itu dalam surat-surat Paulus. Pemakaian kata koinonia dapat dibagi menjadi tiga golongan atau kelompok, yaitu: persekutuan dengan Kristus, dengan atau dalam Roh Kudus, dan antara para anggota jemaat sendiri. Ketiga kelompok ini saling menentukan. Khususnya arti eklesiologis kata koinonia tidak boleh dilepaskan dari persekutuan dengan Kristus dalam Roh Kudus. Justru karena koinonia dengan Kristus dalam Roh persekutuan dalam Gereja melebihi persaudaraan dan kerukunan manusiawi yang biasa.

a. Persekutuan dengan Kristus

“Setialah Allah, yang olehnya kamu dipanggil kepada persekutuan (dengan) Anak-Nya Yesus Kristus Tuhan kita” 1 Kor 1:9. Ayat ini termasuk pembukaan surat kepada umat di Korintus. Disini terungkap bukan hanya suatu “persekutuan” tetapi benar-benar “mengambil bagian”. Dan didalamnya tercakup anugerah-anugerah yang disebut didalam ayat 4-9. Ayat 9 dapat



dilihat sebagai penyimpulandan peruncingan dari ayat-ayat sebelumnya, partisipasi dalam diri Kristus sendiri. Yang dimaksudkan adalah kesatuan hidup dengan Kristus, kendatipun tidak diterangkan bagaimana kesatuan itu terlaksana. Hal ini dijelaskan dalam Flp 3:10, dimana Paulus berbicara mengenai koinonia penderitaan-Nya. Ayat ini merupakan bagian dari uraian Paulus mengenai pertobatannya, khususnya mengenai perubahan besar yang terjadi dalam hidupnya karena pertemuan dengan Kristus. Perubahan itu pertama-tama berarti peralihan dari hidup sebagai "farisi" (ay. 5), yang mencari kebenaran sendiri karena menaati hukum Taurat (ay. 9), kepada kehidupan Kristiani dengan kebenaran karena kepercayaan kepada Kristus, yaitu kebenaran Allah atas dasar kepercayaan. Dan sebagai kesimpulan ditambahkan pada ay. 10-11 yang berbunyi "untuk mengenal Dia dan kuasa kebangkitan-Nya dan koinonia penderitaan-Nya menjadi serupa dengan kematian-Nya; supaya memperoleh kebangkitan dari antara orang mati". Mengenal Dia berarti mengenal kuasa kebangkitan-Nya dan mengenal (dalam arti mengalami) partisipasi dalam penderitaan-Nya, tahu apa arti mengambil bagian dalam penderitaan Kristus. Dengan kata Koinonia di sini diungkapkan pengalaman kesatuan (mistik) dengan Kristus.

Gereja sebagai satu persekutuan dalam tubuh Kristus sulit diterima oleh akal budi manusia. Gereja sebagai tubuh Kristus hanya dapat dipahami berdasarkan iman yang tumbuh oleh kuasa Roh Kudus. Melalui kehadiran Roh Kudus (band. Kis.2) Allah bekerja mempersatukan jemaat-jemaat melalui umat pilihanNya. Adanya jemaat sebagai tubuh Kristus di dunia ini adalah karena pekerjaan Roh Kudus yang memimpin dan menolong anggota jemaat (Roma 8:15-16,26). Dengan demikian koinonia berarti juga persekutuan jemaat dalam persekutuan Roh. Kuasa yang nyata dari Roh Kudus yang memimpin, menolong, menasehati, menghibur, membaharui dan mempersatukan warga jemaat. Demikian juga dengan kurnia-kurnia Roh untuk hikmat, mujizat, nubuat, bahasa lidah, penyembuhan, pengajaran diberikan kepada warga jemaat. Karunia Roh Kudus yang diterima masing-masing warga jemaat berbeda dan terbatas menurut ukuran pemberian Kristus (Ef.3:7; I Kor.12:11). Dalam kepelbagaian karunia Roh Kudus, anggota jemaat dipersatukan dalam Roh Kudus. Roh Kudus menjadi jaminan dari semua yang telah dijanjikan oleh Allah untuk umatNya (II Kor.1:22).

b. Peresekutuan Roh Kudus



Surat kedua kepada umat di Korintus diakhiri Paulus dengan doa: “semoga kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus dan cinta kasih Allah, serta koinonia Roh Kudus beserta kamu sekalian (2 Kor 13:13)”. Sama seperti kasih karunia dan cinta kasih, begitu juga koinonia harus diartikan sebagai pemberian Roh Kudus, dengan kata lain “persekutuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus”. Kesatuan umat selalu merupakan hasil karya Roh<sup>7</sup>. Gereja sebagai persekutuan dalam tubuh Kristus dan dalam Roh Kudus, didunia ini terwujud melalui anggota-anggota jemaat yang berkumpul. Dalam Kristus anak-anak Allah yang tercerai berai dikumpulkan dan dipersatukan (Yoh.11:52). Gereja sebagai persekutuan terdapat di semua tempat di dunia ini (band. Ef.1:23), menjadi satu persekutuan menyeluruh. Tetapi juga ada persekutuan jemaat dalam wilayah (daerah) tertentu, yang dalam kesaksian Perjanjian Baru kadang-kadang disebut dalam bentuk tunggal, misalnya : jemaat di seluruh Yudea, Galilea dan Samaria (Kis. 9:31), dan kadang-kadang disebut dalam bentuk jamak, misalnya : Jemaat-jemaat di Asia Kecil (I Kor.16:9), jemaat-jemaat di Yudea (Gal. 1:22). Kadang-kadang juga persekutuan jemaat terdapat pada satu tempat tertentu, misalnya : jemaat di Korintus (I Kor. 1:2) atau jemaat di Tesalonika (I Tes. 1:1).

Jemaat sebagai persekutuan, baik disuatu tempat tertentu, maupun di suatu wilayah / daerah, berhubungan satu sama lain, menjadi satu persekutuan keluarga besar. Persekutuan jemaat mempunyai tempat yang konkrit dan tertentu, tetapi ia bukan merupakan jemaat seandainya ia berada di tempat tertentu saja. Hal ini dapat kita pahami dari kesaksian Alkitab. Dikatakan “Jemaat Tesalonika, di dalam Allah Bapa dan Tuhan Yesus Kristus”. Itu berarti bahwa Jemaat Tesalonika, selain dari berada di Tesalonika, jemaat itu juga berada di dalam Allah Bapa dan Tuhan Yesus Kristus. Demikianlah persekutuan jemaat dimana-mana, selain berada disuatu tempat tertentu, ia berada di “tempat” lain, yaitu dalam Allah Bapa dan Tuhan Yesus Kristus. Demikianlah jemaat yang berkumpul dimana-mana menjadi satu persekutuan dengan seluruh umat Allah.

#### **2.4.2. Diakonia**

Diakonia berasal dari bahasa Yunani : Diakonein, yang berarti melayani. Dalam Perjanjian Baru kata ini dipakai sebanyak seratus kali dalam berbagai

---

<sup>7</sup> Koinonia dalam Eklesiologi Paulus, Tom Jacobs

bentuk. Umumnya diartikan sebagai Pelayanan Kristus atau Pelayanan Jemaat (Kolose 1:7). Namun makna yang paling penting ialah pelayanan Kristus bagi umatNya (Markus 10:45) dengan memberikan nyawaNya. Karena itu semua pelayan Jemaat pada mulanya disebut sebagai Diakonos. Tetapi kemudian hari dari istilah inilah timbul kata Diaken. Yang dipakai oleh Gereja sebagai sebutan kepada sekelompok pelayan yang bertugas melayani Jemaat di luar hal-hal yang berkaitan dengan Liturgi (Kebaktian). Mereka memperhatikan kehidupan orang-orang yang berada dalam kesusahan terutama pada janda dan yatim piatu. Justru oleh karena pelayanan para Diaken ini terdapat orang-orang yang susahlah nampak keindahan persekutuan Jemaat mula-mula. Dan ini jugalah yang menarik perhatian orang lain untuk menjadi pengikut Kristus (Kisah Rasul 6:1-7). Dari sana nampak jelas bahwa pemberitaan Firman itu tidak terpisahkan dari pelayanan (Diakonia) dan juga persekutuan Jemaat (Koinonia). Dalam perkembangan masa kini, pemahaman tentang makna Diakonia telah semakin berkembang.

- Diakonia bukan lagi hanya tugas para Diaken, melainkan tugas seluruh warga Jemaat karena Diakonia adalah tugas Gereja secara menyeluruh selaku tubuh Kristus.
- Diakonia bukan hanya ditujukan kepada sesama anggota Jemaat tetapi juga kepada umat kepercayaan lain, bahkan sampai kepada seluruh ciptaan (Mark. 10:45).
- Diakonia (menurut GBKU GKPS 1995-2000), meringankan penderitaan yatim piatu, janda, jompo dan mereka yang berada di Lembaga Pemasarakatan. Melestarikan Lingkungan Hidup. Meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri warga Jemaat.

Tujuan umum diakonia (pelayanan) Kristen :

1. Tujuan umum diakonia adalah hormat bagi Allah, pencipta langit dan bumi yang didalam Yesus Kristus telah menyatakan kasih-Nya dan kepedulian-Nya kepada seluruh isi bumi.
2. Diakonia Kristen memperlihatkan kasih Allah Tritunggal di dunia yang sengsara karena dosa .
3. Diakonia Kristen tidak bertujuan menghilangkan kesengsaraan dunia
4. Diakonia Kristen selalu menunjuk kepada Yesus Kristus sebagai penebus dunia. Kristus sudah mengalahkan penyebab kesengsaraan di Golgota.



Ciri pelayanan yang kudus<sup>8</sup>

1. Dasar dari pelayanan adalah tabiat, karakter atau kepribadian
2. Sifat dari pelayanan adalah melayani bukan dilayani
3. Motif dari pelayanan adalah kasih bukan uang atau kekuasaan.
4. Ukuran bagi pelayanan adalah pengorbanan bukan kesuksesan
5. Otoritas dari pelayanan adalah ketaatan bukan kepangkatan
6. Tujuan dari pelayanan adalah memuliakan Tuhan bukan memuliakan diri
7. Alat dari pelayanan adalah doa dan firman Tuhan bukan buku2 tentang pemasaran
8. Hasil dari pelayanan adalah pertumbuhan kualitas bukan pertumbuhan kuantitas
9. Kuasa dari pelayanan adalah Roh kudus bukan acara atau kegiatan

#### 2.4.3. Marturia

Marturia berasal dari kata martus, artinya saksi. Dalam dunia Yunani (kuno), kata martus secara khusus digunakan pada bidang hukum yakni, saksi solemnitatis dan saksi prosesuil. Tugas saksi terutama saksi prosesuil adalah memberitahu hakim tentang apa yang telah terjadi, dengan tidak menambahkan atau mengurangi sesuatu. Dengan kata lain, saksi harus mengatakan kebenaran. Dan apa yang dinyatakan oleh saksi, itulah yang disebut dengan kesaksian. Dalam perspektif Kristen, Tugas kesaksian adalah "Amanat Agung" Yesus Kristus. Untuk itu, selayaknyalah warga gereja menyadari serta memahaminya dan bukan hanya oleh para 'pelayan-pelayan' gereja. Dalam Alkitab (PB) ditemukan "Amanat Agung" Yesus Kristus untuk memberitakan Injil (Mark.16:15; Mat.28:20). Tugas panggilan memberitakan Injil inilah yang disebut : Bersaksi atau Kesaksian (= marturia). Untuk tugas ini ada 3 (tiga) hal yang perlu disadari dan dipahami<sup>9</sup>, yaitu:

1. Tugas kesaksian adalah tugas panggilan bagi semua orang percaya  
Semua orang percaya terpanggil sebagai "saksi-saksi Injil", baik secara sendiri dan atau bersama-sama dalam persekutuan jemaat/gereja.
2. Isi kesaksian, adalah : Injil Yesus Kristus yang utuh  
Kita harus sadar dan memahami, bahwa Injil bukan hanya terbatas pada soal-soal rohani dan sorgawi saja. Dalam Injil diberitakan bahwa Yesus

<sup>8</sup> R.O.C.K. ministries, Taiwan

<sup>9</sup> Dasar pemahaman Kristen, GKPS



mengampuni dosa, tapi juga menyembuhkan dan memberi makan. Dengan demikian, harus kita sadar dan pahami bahwa Injil Yesus Kristus itu adalah berita kesukaan mengenai pertobatan dan pembaharuan yang telah disediakan bagi manusia (Mark.1:15), tetapi juga berita kebebasan, keadilan, kebenaran dan kesejahteraan yang dikehendaki Tuhan untuk dunia (Luk.4:18-21).

3. Alamat kesaksian, adalah segenap manusia serta segala mahluk Gereja dan warganya dipanggil untuk memberitakan Kabar Baik dari Allah untuk semua orang, agar percaya dan diselamatkan (Mat.28:19-20; Luk.24:47-48). Gereja dan warga gereja harus menyadari fungsinya sebagai penguasa, pengelola serta pemelihara lingkungan hidup dan alam semesta. Inilah yang dimaksudkan dengan tugas kesaksian kepada segala mahluk (Mark. 16:15). Untuk mencapai sasaran ini, ada dua (2) arah kesaksian gereja yakni :
  - a. Kesaksian ke dalam  
Memberitakan Injil untuk membimbing dan mendewasakan gereja dan warganya agar diperlengkapi untuk setiap perbuatan yang baik (2 Tim.3:15-17) sehingga mampu menjadi “saksi Injil” di tengah-tengah lingkungan dan pekerjaan masing-masing. Dengan kata lain, warga gereja harus dapat menghayati iman, etik dan perilaku kristen sesuai Firman Tuhan, dalam hidup sehari-hari. Untuk sasaran ini, maka kesaksian dipahami dalam bentuk : khotbah, pembinaan, pendidikan/ pengajaran bagi semua warga gereja.
  - b. Kesaksian keluar  
Memberitakan Injil kepada semua orang dan kepada segala mahluk dalam segala aspek kehidupannya. Untuk sasaran ini, maka kesaksian gereja atau warga gereja harus dipahami dalam fungsi Profetis yakni sebagai nabi yang bertugas menyampaikan Firman Tuhan; dan dalam keteladanan Kristus, yakni sebagai Garam dan Terang (Mat.5:13-14). Dalam 1 Petrus 2:9 dikatakan : “Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia ...”